

## ARTIKEL PENELITIAN

# Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka)

Rini Meilani Suherman, Hidayat Widjajanegara, Lelly Yuniarti

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

### Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dilaksanakan program keluarga berencana (KB) dengan metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Banyak faktor yang memengaruhi akseptor memilih alat kontrasepsi seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan paritas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Teknik pengambilan data menggunakan total data. Subjek penelitian sebanyak 14 desa di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka dengan total responden sebanyak 5.819 orang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan usia rata-rata akseptor 20–30 tahun (53,9%), pendidikan akseptor sebagian besar tamat SD (72,9%), dan paritas akseptor rata-rata 2–3 anak (55,5%). Sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan akseptor adalah kontrasepsi suntik (75,0%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan pemilihan metode kontrasepsi dengan  $p=0,001$  ( $p \leq 0,05$ ), hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan jenis metode kontrasepsi dengan  $p=0,001$  ( $p \leq 0,05$ ), serta hubungan antara paritas dan pemilihan jenis metode kontrasepsi dengan  $p=0,001$  (nilai  $p \leq 0,05$ ). Simpulan, terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan.

**Kata kunci:** Karakteristik akseptor, metode kontrasepsi, usia, pendidikan, paritas

## Correlation of Acceptor Characteristic with Contraceptive Selecting Method (Case Study at Argapura Subdistric Majalengka)

### Abstract

Indonesian population growth rate is increasing, therefore, to reduce the rate of growth a program called KB (family planning) is carried out by using a method of contraception which aims to prevent pregnancy. Many factors are influence the acceptor to choose contraceptive, such as age, education level, economic level, and parity. The study aims to know the correlation between acceptor characteristic and contraceptive selecting method. The study is analytic observational study using cross sectional approach. Sampling technique based on the total of population. The subject of the study was 14 vilages with 5,819 respondents in Argapura subdistric in Majalengka regency. The hypothesis testing was using chi-square test. The result of the study showed that the average age of acceptor was 20–30 years old as many as 53.9%. Acceptors' education was primary school graduated 72.9%. Parity had 2–3 children 55.5%. Most of contraception methods which was used by acceptor is injection contraception 75.0%. Based on the analysis using chi-squre test, it showed that there was correlation between age and selecting contraception method with  $p=0.001$  ( $p \leq 0.05$ ). There was correlation between educational level and selecting contraception method with  $p=0.001$  ( $p \leq 0.05$ ). There was correlation between parity and selecting contraception method with  $p=0.001$  ( $p \leq 0.05$ ). The conclusion of this study there is correlation between age, education level, and parity with selecting contraception method used.

**Key words:** Acceptor characteristic, age, contraception method, education, parity

---

**Korespondensi:** Rini Meilani Suherman. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 22, Bandung, Indonesia. Telepon: (022) 4203368. Faksimile: (022) 4231213. HP: 081809585753. E-mail: rinimeilani\_suherman@yahoo.

## Pendahuluan

Jumlah penduduk di dunia pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 7,3 miliar jiwa atau bertambah 1.1182% dari tahun sebelumnya 7,2 miliar jiwa.<sup>1</sup> Penduduk dunia diperkirakan akan naik menjadi 8,1 miliar jiwa pada tahun 2025 dari jumlah 7,2 miliar jiwa saat ini.<sup>1</sup> Jumlah ini akan terus berkembang menjadi 9,6 miliar pada tahun 2050.<sup>2</sup> Menurut *World Population Data Sheet 2014*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk tertinggi ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk 249 juta.<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik menunjukkan data bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 setelah Amerika Serikat, China, India.<sup>4</sup> Untuk mengatasi peningkatan jumlah penduduk, di Indonesia dibentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang salah satu programnya adalah Keluarga Berencana (KB) dengan penggunaan kontrasepsi yang bertujuan menciptakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.<sup>5</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO), KB adalah suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan kelahiran yang diinginkan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga, salah satu program KB adalah penggunaan alat kontrasepsi.<sup>6</sup> Penggunaan kontrasepsi di dunia pada 2015 sekitar 64% pada perempuan menikah dan usia reproduksi, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi di Afrika sekitar 33%, Oseania sekitar 59%, Amerika Utara sekitar 75%, Cina 84%, Indonesia 65%, dan Asia 57%.<sup>7</sup> Prevalensi penggunaan metode kontrasepsi bervariasi di dunia, kontrasepsi IUD 19%, MOW 14%, pil 9%, kondom 5%, dan suntik 6%. Penggunaan metode jangka pendek seperti pil, suntik, dan kondom paling banyak digunakan di Afrika, Eropa, Amerika dan Oseania, sedangkan metode jangka panjang seperti MOW, implant, IUD lebih banyak digunakan di Asia dan Amerika Utara.<sup>7</sup>

Cakupan penggunaan kontrasepsi di Indonesia berdasarkan provinsi yang menggunakan metode kontrasepsi pada tahun 2015 paling tinggi di Maluku Utara 57%, DKI Jakarta 31,14%, dan Maluku 25,07%.<sup>5</sup> Sedangkan pencapaian terendah penggunaan kontrasepsi terdapat di Provinsi Bali 9,45%, Jawa Timur 10,8%, dan Banten 11,21%.<sup>8</sup> Cakupan penggunaan kontrasepsi di Jawa Barat sekitar 13,42% dengan penggunaan

kontrasepsi jenis paling banyak di gunakan yaitu suntik sekitar 51,21% dan pil 26,70%.<sup>9</sup> Berdasarkan kabupaten atau kota cakupan penggunaan kontrasepsi paling tinggi di Kota Banjar 83,6% dan paling rendah di Kabupaten Tasikmalaya 67,2%.<sup>9</sup>

Majalengka merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan jumlah penduduk diperkirakan pada tahun 2014 mencapai 1.185.450 jiwa, sedangkan cakupan penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Majalengka sekitar 77,7%.<sup>9,10</sup> Kecamatan Argapura merupakan kecamatan di Kabupaten Majalengka dengan cakupan kontrasepsi tertinggi ke-4 dari 27 kecamatan pada tahun 2016 yaitu mencapai 81,48% dan Kecamatan Argapura merupakan kecamatan dengan data akseptor paling lengkap. Apabila didapatkan jumlah penduduk di majalengka tinggi dan cakupan penggunaan kontrasepsi rendah, hal ini akan memberikan dampak terhadap masalah kesehatan yang ada di kecamatan dan di kabupaten tersebut.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan menilai hubungan karakteristik akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan cara pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Bahan penelitian ini menggunakan data sekunder dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB). Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan total sampling seluruh data akseptor KB yang ada di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka pada tahun 2016.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah akseptor yang ada di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu rekaman data yang tidak lengkap dan data yang tidak bisa dihitung. Analisis data bersifat univariat untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi, dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *Statistical Programme for Social Science* (SPSS) analitik. Analisis univariat menggunakan uji chi square tes karena dua variabel dengan jenis

data kategorik, analisis data menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan nilai  $p \leq 0,05$ . Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Majalengka (DP3AKB).

**Hasil**

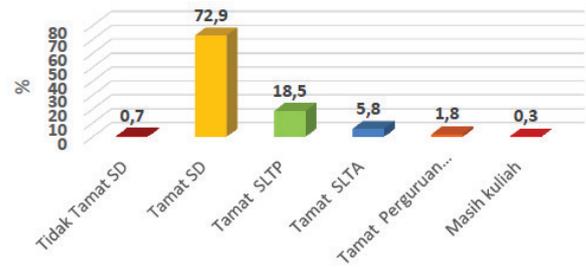
Jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 yang telah memenuhi kriteria inklusi berjumlah 5.819 responden dan berasal dari 14 wilayah desa.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar akseptor yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 53,9%, kelompok risiko usia <20 tahun hanya 2,6%, dan kelompok risiko usia >35 tahun 43,4%.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pada akseptor yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 pada penelitian ini adalah tamat SD sebanyak 4.244 orang (72,9%).

Pada Gambar 3 tergambar bahwa sebagian besar akseptor yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 pada penelitian ini memiliki kelahiran hidup (paritas) 2–3 orang sebanyak 3.228 orang (55,5%).

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 pada penelitian ini adalah suntik sebanyak 4.365 orang (75,0%).

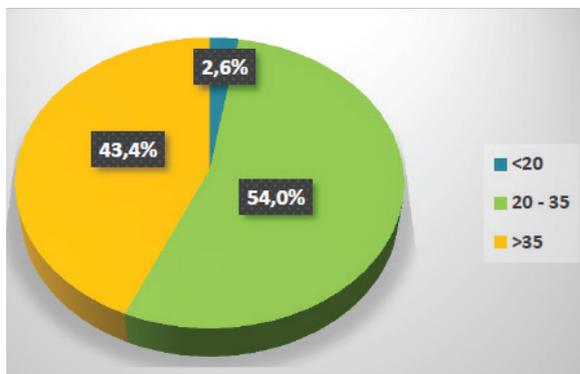


**Gambar 2 Pendidikan Akseptor Kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka**

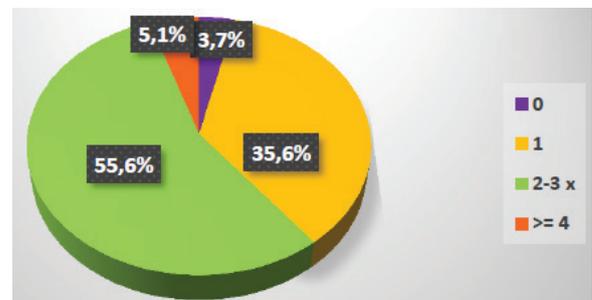
Tabel 1 memperlihatkan informasi tentang hubungan antara usia dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara usia dengan jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor KB di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 dengan nilai  $p = 0,001$  ( $p \leq 0,05$ ).

Tabel 2 memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 dengan  $p = 0,001$  ( $p \leq 0,005$ ).

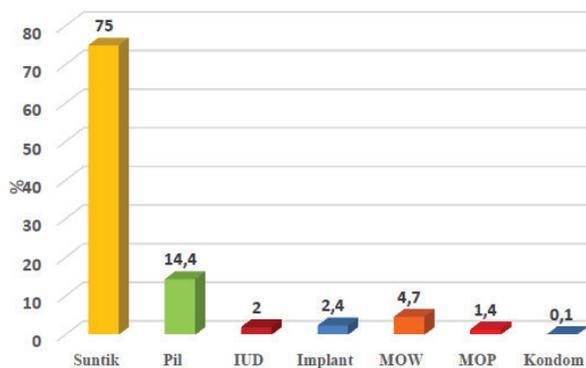
Tabel 3 memperlihatkan hubungan paritas



**Gambar 1 Usia Akseptor Kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka**



**Gambar 3 Kelahiran Hidup (Paritas) pada Akseptor Kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka**



**Gambar 4 Kelahiran Hidup (Paritas) pada Akseptor Kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka**

dengan metode kontrasepsi yang digunakan akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara paritas dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor KB di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 dengan  $p=0,001$  ( $p \leq 0,05$ ).

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar akseptor KB yang menggunakan metode kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 3.138 orang (53,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Anita Lontaan menunjukkan bahwa usia paling banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang terdapat pada kelompok usia >30

tahun.<sup>11</sup>

Dari kedua penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu sama antara karakteristik usia dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 4.244 orang (72,9%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dina Wida didapatkan tingkat pendidikan pasangan usia subur (PUS) di Desa Krakal tahun 2015 sebagian besar lulus sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sebesar 56,94%.<sup>12</sup> Pemilihan suatu metode kontrasepsi merupakan bentuk dari proses perilaku, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah faktor pendidikan.<sup>12</sup> Pada dasarnya pendidikan responden ini sudah termasuk pada kategori menengah ke atas dan seharusnya dengan pendidikan yang cukup baik tersebut responden memahami lebih baik tentang metode kontrasepsi.<sup>12</sup>

Sebagian besar akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 memiliki kelahiran hidup (paritas) 2–3 orang anak sebanyak 3.228 orang (55,5%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Risky Akbarani menunjukkan bahwa paritas akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi paling banyak memiliki jumlah kelahiran anak (paritas) sebanyak 2 orang.<sup>13</sup>

Umumnya semakin banyak jumlah anak maka seorang wanita akan lebih cenderung menggunakan KB untuk membatasi jumlah anak, tetapi pada kelompok yang sudah memiliki anak lebih dari dua dan belum menggunakan KB, alasan mereka tidak menggunakan KB beragam,

**Tabel 1 Hubungan Antara Usia dan Jenis Metode Kontrasepsi yang Digunakan pada Akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada Tahun 2016**

Variabel	Metode Kontrasepsi														p		
	Suntik		Pil		IUD		Implan		MOW		POW		Kondom			Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		n	%
Usia																	<0,001
<20	100	65,4	53	34,6	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	153	100,0	
20–35	2.539	80,9	432	13,8	47	1,5	80	2,5	24	0,8	11	0,4	5	0,2	3.138	100,0	
>35	1.726	68,3	352	13,9	70	2,8	60	2,4	248	9,8	68	2,7	2	0,1	2.528	100,0	

**Tabel 2 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Metode Kontrasepsi yang Digunakan pada Akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada Tahun 2016**

Variabel	Metode Kontrasepsi																p
	Suntik		Pil		IUD		Implan		MOW		POW		Kondom		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan																	<0,001
Tidak tamat SD	33	84,6	3	7,7	0	0,0	2	5,1	1	2,6	0	0,0	0	0,0	39	100,0	
SD	3.239	76,3	565	13,3	44	1,0	106	2,5	220	5,2	67	1,6	2	0,0	4.244	100,0	
SLTP	792	73,7	191	17,8	23	2,1	25	2,3	34	3,2	6	0,6	3	0,3	1.074	100,0	
SLTA	227	67,2	61	18,0	23	6,8	5	1,5	14	4,1	6	1,8	1	0,3	338	100,0	
PT	63	60,0	11	10,5	25	23,8	2	1,9	3	2,9	0	0,0	1	1,0	105	100,0	
Masih kuliah	11	57,9	6	31,6	2	10,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	19	100,0	

mayoritas menjawab masih ingin punya anak, ingin punya anak lagi, dan alasan lainnya.<sup>14</sup> Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan pada akseptor KB di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka pada tahun pada penelitian ini adalah suntik yaitu sebanyak 4.365 orang (75,0%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurniawati Koronas metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Puskesmas Tamansari adalah metode kontrasepsi suntik.<sup>15</sup>

Sebagian besar masyarakat Indonesia memang masih banyak yang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil, walaupun angka kegagalan metode KB non-MKJP masih cukup tinggi.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia akseptor dan pemilihan metode kontrasepsi

yang digunakan. Sebagian besar akseptor menggunakan metode suntik terdapat pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 2539 dari 3.138 orang (80,9%).

Penelitian Luluk Erdika, terdapat hubungan antara usia ibu pasangan usia subur dengan pilihan jenis kontrasepsi.<sup>17</sup> Peserta KB pada umumnya memilih kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi seperti AKDR, pil, dan suntik.<sup>16</sup> Usia merupakan sifat karakteristik manusia yang sangat utama. Usia memiliki hubungan mengenai pengalaman terhadap suatu penyakit/kesehatan dan pengalaman keputusan yang dipengaruhi oleh individu sehingga usia dapat menjadi salah satu faktor pemilihan jenis metode kontrasepsi.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini didapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan pemilihan metode kontrasepsi di Kecamatan

**Tabel 3 Hubungan Antara Paritas dan Jenis Metode Kontrasepsi yang Digunakan pada Akseptor di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka pada Tahun 2016**

Variabel	Metode Kontrasepsi																p
	Suntik		Pil		IUD		Implan		MOW		POW		Kondom		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Paritas																	<0,001
0	110	50,5	108	49,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	218	100,0	
1	1.712	82,5	278	13,4	24	1,2	42	2,0	3	0,1	12	0,6	3	0,1	2074	100,0	
2–3	2.354	72,9	420	13,0	80	2,5	89	2,8	228	7,1	53	1,6	4	0,1	3228	100,0	
≥4	189	63,2	31	10,4	13	4,3	9	3,0	41	13,7	14	4,7	0	0,0	299	100,0	

Argapura, Kabupaten Majalengka. Sebagian besar akseptor yang menggunakan metode suntik terdapat pada kelompok pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 3.239 dari 4.244 orang (76,7%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yustiani yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan persepsi penggunaan alat kontrasepsi dengan pendidikan paling banyak adalah SMA.<sup>17</sup> Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas sudut pandanganya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang bermakna antara paritas dan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Sebagian besar akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi suntik 2.354 orang dari 3.228 dan memiliki paritas 2–3 orang anak dengan hasil 72,9%. Hal tersebut sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahliana<sup>19</sup> yang memperlihatkan terdapat hubungan antara paritas dan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Tingginya peminat pemakai suntikan KB dikarenakan metode kontrasepsi suntik sangat efektif, murah, aman, dan merupakan alat kontrasepsi dengan pencegahan kehamilan jangka panjang sehingga metode tersebut banyak diminati oleh ibu.<sup>19,20</sup>

### Simpulan

Usia akseptor rata-rata 20–30 tahun sebanyak 53,9%, pendidikan akseptor sebagian besar tamat SD 72,9%, paritas akseptor rata-rata 2–3 anak 55,5%. Sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan akseptor adalah kontrasepsi suntik 75,0%. Terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) sebagai tempat data penelitian ini diperoleh yang banyak membantu pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2013. Info datin. 2013:1-6.
2. J. Priyo Jatmiko. Pertumbuhan Dunia Lampaui Prediksi 2012.
3. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
4. Badan Pusat Statistik 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010.
5. Surapaty SC, Abidinsyah. Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. 2016;(April):1–75.
6. Alimoso S. Family planning. Health Topics. 2016. Tersedia dari: <http://who.int/mediacentre/factsheets/fs351/en>.
7. Department of Economic and Social Affairs PD. Trends in contraceptive use Worldwide 2015. United Nation. Contraception. 2015. 1-70 p. Tersedia dari: <http://dx.doi.org/10.1016/j.contraception.2012.08.029>.
8. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
9. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. Tersedia dari: [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2012/12\\_Profil\\_Kes.Prov.JawaBarat\\_2012.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/12_Profil_Kes.Prov.JawaBarat_2012.pdf)
10. Kabupaten Majalengka dalam Angka 2016. Majalengka: BPS Majalengka; 2016. 44 p.
11. Lontan Anita, Kusmyati. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara 2014.
12. Marmi. Riyadi Sujono. Buku Ajar Pelayanan KB editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014. 83-339 p.
13. Akbarani Risky. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan KB IUD di Desa Kebonangun Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
14. Erdika Luluk. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Usia ibu PUS dengan Pemilihan Jenis Metode Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen 2014.
15. Kurniawati Dewi, Gambaran Kontrasepsi dalam Rahim dan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Tamansari 2016.
16. Bkkbn FR. Laporan Kinerja Intansi Pemerintah 2015. Jakarta; 2015. 10-11 p.

17. J. Lenovo, Cunningham FG, Alexander JM. EGC. Obsterti Williams. 21st EGC.; 2009. 40-41 p.
18. Agustina Dwi Anita. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Modjodoyong Kedawung Sragen 2010.
19. Dahliana. Hubungan Antara Paritas Ibu dan Status Ekonomi Keluarga dengan Pemakaian Kontrasepsi Suntik di Rumah Bersalin Citra Palembang. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala; 2013.
20. Arliana Dita Wa Ode, Sarake Mukhsen, Seweng Arifin. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasar Wajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara 2013.
21. Ramdhani R, Respati T, Irasanti SN. Karakteristik dan gaya hidup pasien hipertensi di Rumah Sakit Al-Islam Bandung. GMHC. 2013;1(2):63-8.
22. Garina LA, Putri SF, Yuniarti. Hubungan faktor risiko dan karakteristik gejala klinis dengan kejadian pneumonia pada Balita. GMHC. 2016;4(1):26-32.